

**AGROINDUSTRI SAGU Di KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI****Septina Elida, Azharuddin M. Amin, Ekasari Alfiani, dan Arif Komarudin**

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau  
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan-Pekanbaru  
Email : [septinaelida@agr.uir.ac.id](mailto:septinaelida@agr.uir.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan agroindustri tepung sago dan olahan tepung sago, menentukan nilai tambah sago. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih agronodustri sago per proses produksi sebesar Rp 61.558.308, sedangkan pendapatan pengolah tepung sago meliputi mie sago sebesar Rp 3.911.324, kerupuk sago Rp 533.802, sago rendang Rp 548.132, sago lemak Rp 100.569. 2) Agroindustri tepung sago dan olahan tepung sago efisien dan layak untuk dikembangkan, nilai *Return Cost Ratio* (RCR) lebih besar dari satu. 3) Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tual sago menghasilkan tepung sago per kg bahan baku sebesar Rp 623,62, sedangkan pada olahan tepung sago, sago lemak memberikan nilai tambah lebih besar dibandingkan olahan lainnya(kerupuk sago, mie sago dan sago rendang)

*Kata kunci : Agroindustri, Sago, Kepulauan Meranti*

**I PENDAHULUAN**

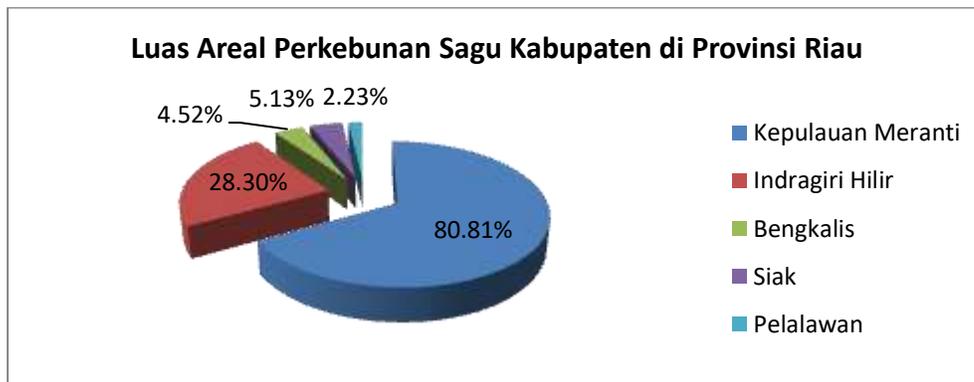
Indonesia adalah Negara yang kaya akan tanaman penghasil karbohidrat. Karbohidrat tersebut pada umumnya dihasilkan dari biji-bijian seperti beras, jagung, gandum, sorgum dan semacamnya. Karbohidrat juga diperoleh dari umbi-umbian seperti ubi jalar, ubi kayu, talas dan semacamnya. Disamping itu juga diperoleh dari tanaman yang menyimpan karbohidrat pada bagian batangnya seperti aren (*Arenga piñata*), sago (*Metroxylon sp.*) dan sebagainya (Haryanto dan Panglioli, 1992).

Sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sesudah padi, jagung dan umbi-umbian (Bintoro et al., 2018). Sagu disebut-sebut sebagai penghasil pati yang paling produktif, dan kandungan pati tertinggi terdapat pada sago di Indonesia yaitu 77,1% (Ehara, 2018). Tanaman sago ditemukan paling banyak pada kondisi tanah rawa dan paling sedikit pada kondisi tanah pinggir sungai (Nursalam, 2015), beradaptasi dengan baik ditanah marjinal dimana tanaman komersial lainnya tidak bisa tumbuh (Bintoro et al, 2018). Di Indonesia perkebunan sago tersebar pada beberapa provinsi, diantaranya Provinsi Riau, Papua, Sulawesi dan Maluku. Perkebunan sago terluas terdapat di Provinsi Riau yaitu 83.691 hektar (42,61%), dengan produksi 366.032 ton (86,34%), selanjutnya diikuti oleh Provinsi Maluku dan Papua (Ditjen Perkebunan, 2016).

Sebagai penghasil karbohidrat, sago menjadi bahan makanan pokok dan makanan tambahan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Maluku, Papua, dan Sulawesi. Sagu juga

dapat dijadikan sebagai cadangan makanan pokok bila suatu saat nanti persediaan beras menipis. Di Sulawesi Tenggara, sagu dikenal sebagai bahan dasar dalam membuat makanan lokal yaitu sinonggi yang merupakan salah satu makanan tradisional yang populer (Ornam et al. 2016).

Di Provinsi Riau, tanaman sagu terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis, Siak, dan Pelalawan. Namun sebagai sentra produksi sagu di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kepulauan Meranti. Sebaran perkebunan sagu di Provinsi Riau ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Luas Areal Perkebunan Sagu di Provinsi Riau, Tahun 2017

Pada gambar 1, nampak bahwa 80,81% perkebunan sagu di Provinsi Riau terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti, selanjutnya Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 28,30%. Luas areal perkebunan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2017 mencapai 39 494 hektar, dengan total produksi sebesar 205 051 ton dan produktivitasnya 51,23 ton/ha. Di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 38.614 hektar (65,65%) merupakan perkebunan sagu rakyat. Jenis sagu yang berkembang di Meranti yaitu sagu Duri, sagu Sangka dan sagu Bemban, dan jenis sagu Duri adalah yang paling luas penyebarannya dan dikembangkan serta diolah masyarakat pengrajin sagu (Novarianto et al., 2014).

Di Kabupaten Kepulauan Meranti, sagu merupakan salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan dan telah berkembang dan dimanfaatkan masyarakat sejak lama, dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup membantu masyarakat di sekitar kawasan sagu (Elida S. 2017). Hasil utama tanaman sagu sampai saat ini adalah pati yang diolah melalui kilang-kilang (Novarianto et al., 2014). Kapasitas pabrik sagu (kilang sagu) di Meranti mencapai 50 mt sampai 200 mt/bulan (Jong, 2018). Potensi sagu yang tinggi di Meranti akan mendukung

dan mendorong munculnya keberadaan kilang sagu (agroindustri tepung sagu) dan agroindustri olahan tepung sagu.

Agroindustri sebagai usaha pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi dan bahan setengah jadi merupakan salah satu tulang punggung *resource base industry* yang sangat penting peranannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Hamidi W. 2016). Agroindustri sagu yang diusahakan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya termasuk kelompok industri kecil dan menengah (IKM). Rata-rata tenaga kerja yang terserap per kilang sagu berkisar 5-9 orang, sedangkan pada olahan sagu berkisar 2-9 orang. Hasil industri sagu bukan hanya tepung sagu, tetapi juga bisa digunakan sebagai bahan dasar industry lainnya (Depertemen Perindustrian, 2007). Pemanfaatan sagu tidak hanya terbatas pada produksi pati, namun limbah sagu dapat digunakan sebagai pakan ternak (Konuma, 2018, Jong dan Widjono, 2007). Di Meranti pemanfaatan sagu masih terbatas, batang sagu (tual) diolah pada pabrik (kilang sagu) menghasilkan tepung sagu yang merupakan “produk antara”. Pengolahan lanjutan masih terbatas untuk diolah menjadi berbagai dalam makanan dalam skala kecil antara lain: mie sagu, sagu rendang, sagu lemak, kerupuk sagu dan aneka macam kue (Indrawati dan Caska, 2015). Namun yang dominan dan continue diproduksi adalah mie sagu, kerupuk sagu, sagu rendang dan sagu lemak.

Pemanfaatan sagu secara tradisional sudah lama dikenal oleh masyarakat Kepulauan Meranti, namun potensi tanaman sagu belum dimanfaatkan secara maksimal. Pada hal jika potensi sagu ini diolah tentu akan memberikan nilai tambah terhadap sagu, sehingga memberikan pendapatan yang lebih besar. Sejalan dengan kondisi dan potensi sagu tersebut, maka diperlukan suatu kajian yang berkaitan dengan agroindustri sagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan agroindustri tepung sagu dan olahan tepung sagu, serta menentukan nilai tambah sagu.

## II METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha tepung sagu dan olahan tepung sagu (mie sagu, kerupuk sagu lemak, sagu rendang). Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, Ransang, Ransang Barat, Ransang Pesisir, Merbau, Pulau Merbau, dan Tasik Putri Puyu. Sampel diambil secara bertahap, pertama penentuan sampel kecamatan, untuk kilang sagu diambil secara *simple random sampling* yaitu Kecamatan Tebing Tinggi Barat, sedangkan untuk olahan tepung

sagu diambil secara *purposive sampling*, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, karena merupakan sentra olahan tepung sagu dan kegiatan agroindustri dilakukan secara kontinue. Tahap kedua penentuan sampel pengusaha : sampel pengusaha baik tepung sagu maupun olahan tepung sagu diambil secara purposive, untuk pengusaha tepung sagu diambil 7 kilang dari 27 kilang yang ada, dan untuk olahan tepung sagu diambil 10 pengusaha dari 35 pengusaha, dengan pertimbangan kegiatan pengolahan dilakukan kontinue dan kemudahan dalam mendapatkan data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari pihak pertama, yang biasanya dapat dilakukan melalui wawancara Arikunto (2010), sedangkan data sekunder menurut Silalahi (2012), merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta menggunakan rumus-rumus.

**Biaya Produksi**

Biaya produksi agroindustri sagu (Tepung sagu dan olahan tepung sagu) dihitung menggunakan rumus umum menurut Soekartawi (2000), sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya ( Rp/Proses produksi)

TVC = Total biaya variabel (Rp/Proses produksi)

Biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*) menurut rumus Hernanto (2003), yaitu:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan alat produksi (Rp/Unit/Priode produksi)

NB = Harga beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/Unit/Priode produksi)

UE = Umur Ekonomis alat (Tahun)

**Pendapatan**

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usaha agroindustri sagu didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha agroindustri olahan pati sagu. Untuk menghitung pendapatan kotor, dihitung mrnggunakan rumus umum menurut Soekartawi (2000), sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Rp/proses produksi)

Y = Produksi (Kg/proses produksi)

Py = Harga produksi (Rp/Kg)

## 2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau pendapatan usaha dihitung dengan menggunakan rumus umum Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot Py - (X1 \cdot Px1 + X2 \cdot Px2 + \dots + D) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Penerimaan bersih (Rp/proses produksi)
- $Y$  = Produksi (Kg/proses produksi)
- $Py$  = Harga produksi (Rp/proses produksi)
- $X1$  = Jumlah bahan baku (Kg/proses produksi)
- $Px1$  = Harga bahan baku (Rp/Kg)
- $X2$  = Jumlah bahan penunjang (Kg/proses produksi)
- $Px2$  = Harga bahan penunjang (Rp/proses produksi)
- $D$  = Penyusutan alat (Rp/proses produksi)

## 3. Efisiensi

Efisiensi usaha agroindustri (Tepung sagu dan olahan tepung sagu dianalisis dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR), rumus menurut Hernanto (2003) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- RCR = *Return Cost Ratio* (Rp/proses produksi)
- TR = Pendapatan kotor (*Total Revenue*) (Rp/proses produksi)
- TC = Total biaya produksi (*Total Cost*) (Rp/proses produksi)

Dengan kriteria :

- RCR >1 : Agroindustri tepung sagu dan olahan tepung sagu yang dilakukan efisien dan menguntungkan.
- RCR <1 : Agroindustri tepung sagu dan olahan tepung sagu yang dilakukan tidak efisien (Rugi)
- RCR = 1 : Agroindustri tepung sagu dan olahan tepung sagu yang dilakukan berada pada titik impas (Balik modal).

## Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produk jadi dengan nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang. Perhitungan nilai tambah dan keuntungan agroindustri sagu dilakukan menggunakan model menurut Hayami (1987). Nilai tambah yang diterima tersebut merupakan imbalan jasa dan alokasi tenaga kerja serta keuntungan pengusaha.

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pengusaha tepung sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat rata-rata berumur 49 tahun dan pengrajin olahan sagu 36 tahun. Berdasarkan kelompok umur baik pemilik kilang sagu maupun pengrajin olahan tepung sagu termasuk kelompok umur produktif. Sehingga dengan umur produktif, pengusaha memiliki peluang untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih

besar. Pendidikan pengusaha tepung sagu dan olahan tepung sagu masih rendah yaitu tingkat SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan karena tingkat ekonomi yang masih tergolong rendah dan kurangnya kesadaran atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, rendahnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan penerapan inovasi serta kemungkinan risiko yang akan terjadi di kemudian hari. Ditinjau dari pengalaman, baik pengusaha tepung sagu maupun olahan tepung sagu sudah berpengalaman, dengan rata-rata berusaha untuk tepung sagu selama 16 tahun dan olahan tepung sagu selama 12 tahun. Dengan lamanya pengalaman dalam berusaha akan meningkatkan percaya diri dalam berusaha yang akan berdampak pada meluasnya pasar yang akan kuasai.

### Analisis Pendapatan Agroindustri Tepung Sagu

Tepung sagu merupakan hasil olahan tual sagu. Pengolahan tual sagu untuk menghasilkan tepung sagu membutuhkan waktu selama tiga hari. Dalam pengolahan tepung sagu dibutuhkan bahan baku dan bahan penunjang. Bahan baku yang digunakan adalah batang sagu yang sudah dipotong dengan ukuran lebih kurang 1 meter, sedangkan bahan penunjang adalah goni, benang, solar, oli dan dibutuhkan air. Pendapatan agroindustry tepung sagu diperoleh dari jumlah produksi tepung sagu dikali harga. Pendapatan yang diperoleh meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Tabel 1 menampilkan analisa usaha agroindustry tepung sagu per proses produksi (tiga hari).

Tabel 1. Biaya, Pendapatan pada Usaha agroindustry Tepung Sagu Per proses Di Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2018.

No.	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase
A	Biaya Variabel				
	1. Bahan baku :				
	Batang sagu (tual)	682			
	(kg)	88.679	307,69	27.285.642	84,30
	2. Bahan penunjang				
	Goni (helai)	289	5.000	1.445.000	4,46
	Benang (bal)	1,43	10.000	14.300	0,04
	Solar (liter)	229	5.500	1.259.500	3,89
	Oli (liter)	1,9	35.000	66.500	0,21
	3. Tenaga kerja			2.090.179	6,46
B	Biaya Tetap				
	4. Penyusutan alat			47.922	0,15
	5. Pajak bumi bangunan (PBB)			157.649	0,49
	Total Biaya			32.366.692	100
C	Produksi (kg)	14.450	6.500	93.925.000	
D	Pendapatan :				
	1. Pendapatan kotor Rp)			93.558.000	

	2. Pendapatan bersih (Rp)			61.558.308	
E	Efisiensi (RCR)				2,90

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa dalam pengolahan tual sagu menghasilkan tepung sagu, pengalokasian biaya per proses produksi, yang terbesar digunakan untuk bahan baku yaitu 27.285.642 (84,30%), selanjutnya biaya tenaga kerja (6,46%). Produksi yang diperoleh dari pengolahan tual sagu menjadi tepung sagu per proses adalah 14.450 kg tepung sagu. Pendapatan bersih dari agroindustry (pengolahan tual sagu menjadi tepung sagu) per proses produksi sebesar Rp 61.558.308, dengan nilai RCR sebesar 2,90. Hal ini berarti usaha ini efisien atau layak untuk dikembangkan, karena setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,90. Nilai RCR yang diperoleh pada agroindustry sagu ini lebih tinggi dibandingkan dari hasil penelitian Novitasari (2015) yaitu sebesar 1,55. Hal ini karena membaiknya harga tepung sagu di pasar dunia.

### Pendapatan Agroindustry Olahan Tepung Sagu

Tepung sagu hasil olahan tual sagu di kilang sagu, oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti pada umumnya diolah menjadi berbagai produk pangan. Olahan tepung sagu ini yang kontinue diproduksi diantaranya adalah mie sagu, kerupuk sagu, sagu rendang, dan sagu lemak. Hasil analisa usaha agroindustry olahan tepung sagu per proses produksi (seminggu) ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya, Pendapatan pada Usaha agroindustry Olahan Sagu Per proses Di Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2018.

No	Uraian	Nilai (Rp)			
		Mie Sagu	Kerupuk Sagu	Sagu Rendang	Sagu Lemak
A.	Biaya Variabel				
1	Bahan Baku (kg)				
	a. Tepung Sagu	5.642.000	522.240	-	-
	b. Pati Sagu			2.205.000	343.000
2	Bahan Penunjang				
	a. Plastik (Kg)	511.280	177.130	136.192	82.120
	b. Garam	-	3.060	-	7.140
	c. Bawang Merah	-	6.720	-	-
	d. Bawang Putih	-	11.760	-	-
	e. Penyedap Rasa	-	13.440	-	-
	f. Pewarna Makanan	-	4.500	-	-
	g. Telur	-	-	-	163.800
	h. Kelapa	-	-	-	58.800
	i. Gula	-	-	-	42.000

3	Tenaga Kerja (HOK)				
	a. TKDK	236.250	74.130	330.300	262.238
	b. TKLK	341.250	-	-	-
	Total Biaya Variabel	6.730.780	813.690	2.671.492	962.098
B.	Biaya Tetap				
	Penyusutan	221.896	18.708	5.976	29.333
	Total Biaya Tetap	221.896	18.708	5.976	29.333
	Total Biaya Produksi (Rp)	6.952.676	832.398	2.677.468	991.431
4	Produksi (kg)	10.864.000	1.366.200	3.225.600	1.092.000
5	Pendapatan				
	a. Pendapatan Kotor	10.864.000	1.366.200	3.225.600	1.092.000
6	b. Pendapatan Bersih	3.911.324	533.802	548.132	100.569
7	Efisiensi (RCR)	1,56	1,64	1,20	1,10

Berdasarkan Tabel 2, nampak bahwa untuk memproduksi mie sagu dan kerupuk sagu bahan baku yang digunakan adalah tepung sagu, sedangkan untuk sagu rendang dan sagu lemak bahan bakunya adalah pati sagu. Alokasi biaya yang terbesar dikeluarkan dalam usaha adalah untuk bahan baku. Mie sagu merupakan produk yang dominan dan continue di produksi oleh masyarakat. Hasil analisis dari produk yang dihasilkan, nampak bahwa usaha olahan sagu semuanya layak diusahakan, dengan keuntungan terbesar diperoleh pada pengolahan mie sagu. Hal ini karena disamping kapasitas produksinya lebih tinggi dibandingkan produk lainnya, mie sagu banyak disukai oleh masyarakat, baik masyarakat daerah Meranti maupun luar Meranti.

### Analisis Nilai Tambah Tepung Sagu

Pengolahan tual sagu menghasilkan tepung sagu dan pengolahan tepung sagu menjadi mie sagu, kerupuk, sagu lemak dan sagu rendang, memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang diterima pengusaha tepung sagu merupakan imbalan jasa dan alokasi tenaga kerja serta keuntungan pengusaha. Tabel 4 menampilkan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tual sagu menjadi tepung sagu.

Tabel 3. Nilai Tambah Tepung Sagu

No.	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1	Output (Kg)	14.450
2	Bahan Baku (Kg)	88679
3	Tenaga Kerja Langsung (HOK)	27,18
4	Faktor Konversi	0,16
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0,0003

6	Harga Output (Rp/Kg)	6.500
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	261.272
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	307,69
9a	Sumbangan Input Lain (Produksi) (Rp/Kg)	108,23
9b	Sumbangan Input Lain (Operasional) (Rp/Kg)	48
10	Nilai Output (Rp/Kg)	1.040,00
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	623,62
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	59,96
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	153,49
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	18,58
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	470,13
	b. Tingkat Keuntungan (%)	75,39

Berdasarkan Tabel 3, Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tual sagu menjadi tepung sagu adalah sebesar Rp 623,62/kg tepung sagu dengan rasio nilai tambah 59,96% yang menunjukkan nilai tambah dari nilai produk dan nilai keuntungan sebesar Rp 470,13/kg. Dari hasil ini nilai tambah yang diperoleh ini menunjukkan bahwa tual sagu yang diolah menjadi tepung sagu dapat memberikan nilai tambah.

#### Analisis Nilai Tambah Olahan Tepung Sagu

Tepung sagu yang dihasilkan dari kilang sagu, oleh masyarakat Meranti diolah menjadi berbagai makanan. Hasil olahannya yang continue diproduksi adalah mie sagu, kerupuk, sagu lemak dan sagu rendang. Tabel 4 menampilkan nilai tambah dari olahan tepung sagu

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Mie Sagu, Kerupuk Sagu, Sagu Rendang dan Sagu Lemak di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Per Proses Produksi Tahun 2018

No	Variabel	Mie Sagu	Kerupuk Sagu	Sagu Rendang	Sagu Lemak
I. Output Input dan Harga					
1	Output (Kg)	1.358,00	59,40	268,80	54,60
2	Input (Kg)	868,00	81,60	441,00	68,60
3	Tenaga Kerja (HOK)	19,25	2,47	11,01	8,74
4	Faktor Konversi	1,56	0,73	0,61	0,80
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0,02	0,03	0,02	0,13
6	Harga output (Rp/Kg)	8.000,00	23.000,00	12.000,00	20.000,00
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	30.000,00	30.000,00	30.000,00	30.000,00
II. Pendapatan dan Keuntungan					
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	6.500,00	6.400,00	5.000,00	5.000,00
9	Sumbangan Input lain (Rp/Kg Output)	0,09	32,52	6,08	71,37
10	Nilai Output (Rp/Kg)	12.516,13	16.742,65	7.314,29	15.918,37
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	6.016,04	10.310,13	2.308,21	10.847,00

	b. Rasio Nilai Tambah (%)	48,07	61,58	31,56	68,14
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	665,32	908,46	748,81	3.822,70
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	11,06	8,81	32,44	35,24
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	5.350,72	9.401,67	1.559,40	7.024,29
	b. Tingkat Keuntungan (%)	88,94	91,19	67,56	64,76
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi					
14	Marjin (Rp/Kg)	6.016,13	10.342,65	2.314,29	10.918,37
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	11,06	8,78	32,36	35,01
	b. Sumbangan Input Lain (%)	0,00	0,31	0,26	0,65
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	88,94	90,90	67,38	64,33

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa pengolahan sago lemak memberikan nilai tambah tertinggi yaitu Rp 10.847, kemudian diikuti kerupuk sago Rp 10.310,13. Tingkat keuntungan tertinggi dari usaha adalah dari produksi kerupuk sago (91,19%), diikuti mie sago 88,94%, tingginya keuntungan ini karena harga ot put lebih tinggi.

#### IV KESIMPULAN

1. Pendapatan bersih agronodustri sago per proses produksi sebesar Rp 61.558.308, sedangkan pendapatan pengolah tepung sago meliputi mie sago sebesar Rp 3.911.324, kerupuk sago Rp 533.802, sago rendang Rp 548.132, sago lemak Rp 100.569.
2. Agroindustri tepung sago dan olahan tepung sago efisien dan layak untuk dikembangkan, nilai *Return Cost Ratio* (RCR) lebih besar dari satu.
3. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tual sago menghasilkan tepung sago per kg bahan baku sebesar Rp 623,62, sedangkan nilai tambah dari pengolahan tepung sago menghasilkan mie sago sebesar Rp 6.016,04, kerupuk sago Rp 10.310,13, sago rendang Rp 2.308,21, dan sago lemak Rp 10.847,00.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro HM. 1999. Pemberdayaan Tanaman Sago sebagai Penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agroindustri yang Potensial dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanaman Perkebunan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Bintoro HM, Nurulhaq MI, Pratama AJ, Ahmad F, and Ayulia L. 2018. Growing Area of Sago Palm and Its Environment: Sago Palm *In* Ehara H, Toyoda Y and Johnson DV (*Editors*). Sago Palm “Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods” Springer Nature, *P: 17-30*
- Elida S. 2016. Pemetaan Pertanian Potensial Dalam Pengembangan Agroindustri Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Agrotech*, 3(1): 111-134.

- Ehara H. 2018. Genetic Variation and Agronomic Features of *Metroxylon sp* in Asia and Pacific : Sago Palm “Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods” In Ehara H, Toyoda Y and Johnson DV (*Editors*). Springer Nature, P: 45-60.
- Hamidi,W. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Abon Ikan Patin Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Kasus Pada CV.Graha Pratama Fish). *Jurnal Agribisnis*, 18 (1) : 55-65.
- Hamidi, W. dan Septina E. 2017. Analysis of Value Added and Development Strategy of Public Sago Agroindustry Business in Kepulauan Meranti Regency. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 7(2): 94-99.
- Haryanto dan Pangloli. 1992. Potensi Pemanfaatan Sagu. Penerbit Kanasius. Jakarta.
- Indrawati H., Caska. 2015, Financial Models for Sago Cake Makers in Supporting the Acceleration of Family Economic Improvement, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (6) : 310-318.
- Jong, FS. 2018. An Overview of Sago Industry Development, 1980–2015 : Sago Palm “Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods” In Ehara H, Toyoda Y and Johnson DV (*Editors*). Springer Nature, P: 75-90.
- Jong FS dan Widjono A. 2007. Sagu: Potensi Besar Pertanian Indonesia. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 2(1): 54-65.
- Konuma H. 2018. Status and Outlook of Global Food Security and the Role of Underutilized Food Resources: Sago Palm In Ehara H, Toyoda Y and Johnson DV (*Editors*). Sago Palm “Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods” Springer Nature, P: 3-16
- Maharani CND, Lestari DAH, Kasymir E. 2013. Analaisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(4) 284-290.
- Novarianto, H., Tulalo M. A., Kumaunang, J. dan Indrawanto, C. (2014). Varietas Unggul Sagu Selatpanjang Meranti. *B. Palma Vol. 15 No. 1, Juni 2014* : 47 – 55.
- Nursalam. 2015. Analisis produksi dan efisiensi alokatif usaha pengolahan sagu di Kabupaten Kolaka Timur. Tesis, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Ornam, K., Kimsan, M. , Ngkoimani, L.O., and Santi (2016). Study On Physical and Mechanical Properties With Its Environmental Impact In Konawe-Indonesia Upon Utilization Of Sago Husk As Filler In Modified Structural Fly Ash-Bricks. 8th International Conference on Advances in Information Technology, IAIT, 19-22 December 2016, Macau, China
- Silalahi, U. 2012. Metode Penelitian Sosial. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Toyoda Y. 2018. Life and Livelihood in Sago-Growing Areas: Sago Palm “Multiple Contributions to Food Security and Sustainable Livelihoods” *In* Ehara H, Toyoda Y and Johnson DV (*Editors*). Springer Nature, *P: 31-44*.